

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

5.1.1. Uji Normalitas

Penelitian yang dilakukan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Test yang dibantu oleh SPSS 20.0 dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data tersebut dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas pada variabel kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,943 dengan $p = 0,337$ ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,644 dengan $p = 0,801$ ($p > 0,05$). Uji asumsi yang sudah dilakukan ini diketahui bahwa kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.2. Uji Linieritas

Penelitian ini menggunakan uji linearitas untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas ini dilakukan dengan pengujian menggunakan SPSS 20.0 dengan taraf signifikansi 0,01. Variabel kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan dukungan sosial memiliki F hitung sebesar = 76,008 dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini menandakan bahwa persebaran data skala penelitian ini bersifat linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.2. Hasil Analisis Data

Pengelolaan data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data koefisien *product moment* dari Pearson dengan menggunakan perhitungan SPSS 20.0. Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien dari Pearson dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diketahui melalui hasil perhitungan bahwa $r_{xy} = 0,783$; $p < 0,01$ yang menandakan hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus begitu juga sebaliknya. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima yakni ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $0,783$; $p < 0,01$ yang menyatakan bahwa dukungan sosial akan memengaruhi kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini dukungan sosial memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 61,3%. Hal ini menandakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sisanya yaitu 38,7% untuk faktor-faktor lain seperti kepribadian, pendapatan, hubungan yang positif dengan orang lain, religiusitas, optimis, harga diri yang positif, kontrol diri, serta memiliki arti dan tujuan hidup.

Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif yang tinggi karena dari pengertian dari dukungan sosial sendiri yaitu informasi dari orang lain bahwa seseorang diperhatikan, dihargai dan dicintai serta bagian dari suatu jaringan komunikasi dan juga saling memberikan timbal balik (Taylor, 2018). Hal ini menandakan bahwa karena adanya dukungan sosial, seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Menurut Rietschlin (dalam Taylor, 2018) dukungan sosial dapat berasal dari orangtua, pasangan, kerabat lain, teman, lingkungan sosial dan juga komunitas seperti klub atau gereja atau bahkan dapat berasal dari hewan peliharaan (McConnell, Brown, Shoda, Stayton, & Martin dalam Taylor, 2018). Hal ini dapat membuat seseorang yang mendapatkan dukungan sosial tidak merasa sendirian. Gable, Gosnell, Maisel, dan Strachman (dalam Taylor, 2018) menjelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih sedikit merasakan stres ketika mengalami peristiwa yang menegangkan serta akan mengalami peristiwa positif dengan lebih positif karena dapat mengatasinya permasalahan dengan baik.

Ketika seseorang lebih sedikit merasakan stres dan emosi-emosi negatif yang serupa, ia akan merasakan kepuasan dalam hidupnya (Diener, Suh, & Oishi, 2006). Menurut Cutrona dan Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2011) untuk menjelaskan peranan dukungan sosial terhadap kesehatan seseorang, para peneliti mengusulkan dua teori yakni *buffer hypothesis* dan *direct effect hypothesis*. Menurut *buffer hypothesis* dukungan sosial memengaruhi kesehatan dengan melindungi seseorang dari efek negatif pada stres tinggi. Pelindung ini hanya berlaku ketika seseorang mengalami stres yang tinggi. Cara kerja dari teori *buffer hypothesis* yakni ketika seseorang mengalami stres yang kuat dan memiliki dukungan sosial yang tinggi, lebih kecil kemungkinannya untuk menilai situasi

sebagai tekanan dibandingkan mereka yang tingkat dukungannya rendah. Individu dapat berharap kepada orang di sekitarnya untuk membantunya seperti meminjamkan uang atau memberikan nasehat. Dukungan sosial juga dapat mengubah respon seseorang terhadap stres. Misalnya, orang-orang dengan dukungan sosial yang tinggi merasa memiliki seseorang yang memberikan solusi untuk masalah tersebut sehingga ia akan pergi ke seseorang teman untuk membicarakan masalahnya, dan ia akan meyakinkan diri bahwa masalahnya tidak terlalu penting.

Teori yang kedua adalah *direct effect hypothesis*. Teori ini menyatakan bahwa dukungan sosial memengaruhi kesehatan seseorang terlepas dari tinggi maupun rendahnya stres. Orang yang mendapatkan dukungan sosial tinggi akan memiliki perasaan yang kuat mengenai harga diri, perasaan memiliki serta mendorong orang untuk menjalani gaya hidup sehat yang akan membuat seseorang tidak mudah merasakan stres sehingga hal ini bermanfaat untuk kesehatan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu subjek berinisial TR yang berusia 48 tahun menyatakan bahwa perasaan ketika awal mengetahui bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus adalah sedih, stres, prihatin dan tidak percaya bahwa anak satu-satunya merupakan anak berkebutuhan khusus, namun sejak saat itu TR menanamkan bahwa segala ciptaan Tuhan adalah sempurna dan pasti ada hikmah dibalik ini semua sehingga sekarang TR sudah dapat menerima keberadaan anaknya sehingga emosi-emosi negatif seperti sedih, prihatin, stres, menghindar dari kenyataan dan sudah hilang. TR menjelaskan hal tersebut terjadi karena adanya dukungan yang diberikan kepadanya baik dari suami, keluarga, teman dan kerabatnya. Hal ini sesuai

dengan yang dikatakan Mangunsong (dalam Wijayanti, 2015) bahwa reaksi orang tua yang muncul pertama kali ketika mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, stres, terkejut, kegoncangan batin, dan tidak mempercayai kenyataan yang ada.

Perasaan-perasaan negatif yang muncul karena hadirnya ABK serta perilaku yang ditampilkan oleh ABK akan menimbulkan dampak negatif bagi ibu yang memiliki ABK salah satunya mengakibatkan kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki ABK rendah. Ibu yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah akan berdampak pada meningkatnya emosi dan tingkat stres ibu dalam mengasuh anak. Hal ini disebabkan ibu ABK akan lebih sering merasakan emosi negatif daripada emosi positif yang akan berdampak pada pola pengasuhan yang dilakukan ibu ABK. Selain itu juga hal ini dapat menghambat orang tua terutama ibu dalam mencari informasi bagaimana cara menangani dan merawat anaknya (Hastings, Kovshoff, Ward, Degli, Brown, dan Remington dalam Pradana & Kustanti, 2017), serta ibu akan memiliki beban terhadap psikologisnya (stres, tertekan, cemas), keuangan, waktu, hubungan dengan keluarga (Pradana & Kustanti, 2017).

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Hasil perhitungan yang diperoleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Negeri (2013) bahwa kesejahteraan subjektif subjek yang diteliti dipengaruhi oleh usia perkembangan anak dan dukungan sosial yang didapat. Penelitian yang dilakukan Guo, Li, Ma, Xu, Yu, dan Zhou (2014) juga menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi langsung yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif.

Selanjutnya Citawening (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini dapat diketahui dari nilai hasil koefisien korelasi yaitu sebesar 0,598 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Dijelaskan lagi bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif. Citawening (2016) juga menjelaskan individu yang merasa puas dengan dukungan sosial yang diterima akan memengaruhi kesejahteraan subjektifnya karena individu tersebut merasakan adanya perasaan positif dari lingkungannya.

Dukungan sosial tidak hanya datang dari keluarga saja. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial dapat didapatkan dari banyak sumber seperti pasangan atau kekasih seseorang, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Negeri (2013) juga menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak tuna rungu juga mendapat dukungan dari orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Schroevers, Helgeson, Sanderman, dan Ranchor (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa macam dukungan sosial, antara lain dukungan informasi, dukungan instrumental atau dukungan nyata dan dukungan emosional.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini adalah tidak semua subjek ditunggu oleh peneliti pada saat mengisi skala karena beberapa skala tidak diberikan langsung kepada subjek dan ada beberapa skala yang diisi di rumah. Hal tersebut membuat peneliti tidak dapat membimbing subjek sehingga apabila subjek bingung dengan pernyataan yang ada, subjek tidak bisa segera bertanya kepada peneliti.